

SIMBOLISME HASTA-SILA DALAM TEMBANG DOLANAN

Endang Waryanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
wariyanti.unp@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan simbolisme hasta-sila dalam tembang dolanan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam tembang dolanan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tembang dolanan yang ada di kebudayaan masyarakat Jawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi simbolisme tri-sila dan panca-sila dalam tembang dolanan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Deskripsi Hasta-sila meliputi Tri-sila dan Panca-sila. Trisila meliputi *eling*, *pracaya*, *mituhu*. Deskripsi Panca-sila meliputi *rila* atau rela, *nerima* atau menerima nasib yang diterimanya, *temen* atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan budi luhur atau memiliki budi yang baik.

Kata Kunci: simbolisme, hasta-sila, tembang dolanan.

Abstract: *This study aimed at describing the symbolism of eight-principles in children folksongs. This study was a qualitative descriptive study. Data collection was in the form of word, phrase, expression and sentences in the children folksongs. Data source was taken from children folksongs in Javanese society. Data collection was conducted by documentation technique and being analyzed by descriptive analysis. The result of the study showed that the description of symbolism of three-principles and five-principles in the children folksongs were able to be applied as guidance in life. The description of Eight-principles included Three-principles and Five-principles. The Three-principles comprised of eling, pracaya and mituhu. The description of Five-principles comprised of rila or willingness, nerima or accepting the faith, temen or committed to promises, sabar or patience, and budi luhur or noble behaviour.*

Keyword: *symbolism, eight-principles, children folksongs*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2014: 2). Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, sastra mampu memberikan

pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik mengandung moral yang tinggi. Tembang atau sekar termasuk puisi Jawa yang diubah dalam bentuk irama musik yang indah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 103) yang mengatakan bahwa:

“syair lagu atau tembang tidak lain adalah puisi. Jadi, lagu dan tembang dapat pula disebut sebagai puisi yang dilagukan, puisi lagu. Sebuah karya seni, puisi termasuk puisi anak mengandung unsur keindahan, khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan”.

Tembang dolanan disebut juga puisi karena bersifat nyanyian untuk dibacakan, dialami, dan dihayati bersama-sama. Lagu dolanan biasanya dinyanyikan oleh anak-anak saat akan tidur, atau dinyanyikan oleh orang tua yang ingin menyampaikan pesan-pesan pada anak-anaknya melalui media lagu. Selain itu, biasanya lagu yang diciptakan tidak sulit sehingga mudah untuk dipahami dan dinyanyikan oleh setiap anak kecil.

Puisi dan tembang berisi permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan kita. Menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005: 101) mengatakan bahwa “permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima dan irama, akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar”.

Tembang dolanan merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak variasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Danandjaja (1986: 1) folklor adalah tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol (Herusatoto, 2003: 26).

Saat ini lagu-lagu dolanan sudah jarang dinyanyikan anak-anak. Anak-anak lebih menyukai permainan modern daripada permainan tradisional, sehingga lagu-lagu yang terdapat dalam permainan tersebut jarang didengarkan,

khususnya anak-anak di daerah perkotaan nyaris tidak lagi mengenali lagu-lagu tersebut. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan punahnya lagu-lagu tersebut. Padahal lagu-lagu itu mengandung makna yang mampu memengaruhi pembentukan karakter dan moral mereka. Tembang dolanan tidak hanya berfungsi sebagai lagu yang biasanya dinyanyikan anak-anak ketika bermain dan berhubungan dengan lingkungannya, atau lagu yang hanya sekadar hiburan semata-mata.

Tembang dolanan memiliki banyak nilai yang mengandung makna tersirat, yaitu pastinya berisi pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter yang baik bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lagu dolanan sangat bermacam-macam. Tetapi yang banyak terkandung dalam lagu-lagu dolanan adalah simbolisme hasta-sila yaitu tri-sila dan panca-sila, panca-sila meliputi *eling*, *mituhu*, *sabar*, *pracaya*, *setia*, sedangkan tri-sila meliputi budi luhur, *rila*, *temen*.

Pembahasan unsur tri-sila dan panca-sila penting dilakukan sebab nilai-nilai tersebut merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu karya sastra tradisional, karena dengan adanya nilai sebuah karya sastra dapat memberikan pendidikan yang mampu memperkaya karakter, memberikan pengaruh terhadap perilaku pembaca dan pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan simbolisme yang disampaikan lewat cerita tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan kajian simbolisme Hasta-Sila. Tahap penelitian

adalah suatu langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan suatu penelitian. Menurut Arikunto (2010: 61) tahap-tahap penelitian meliputi (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan, dan (3) tahapan pelaporan.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frasa, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam tembang dolanan yang ada dalam buku Purwadi.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada *tembang dolanan* yang ada dalam buku Purwadi adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan mengolah data yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikan teks-teks yang berhubungan dengan simbolisme yang digunakan oleh adat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri-sila dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Tri-sila merupakan pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan, yaitu: *eling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, *mituhu* atau setia melaksanakan perintah (Herusatoto, 2003: 72).

Eling atau Sabar dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Eling adalah selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal, yang dimaksud dengan Tuhan Yang Maha Tunggal adalah kesatuan dari tiga sifat yaitu *Sukma Kawekas* atau Allah SWT Ta'ala, *Sukma Sejati* atau Rasulullah dan ruh suci atau jiwa manusia yang sejati, ketiga-tiganya disebut *Tri Purasa* (Herusatoto, 2003: 72).

a. *Sluku-sluku Bathok*

Simbolisme *eling* terdapat pada lagu "*sluku-sluku bathok*". Simbolisme *eling* berisi kesadaran akan keseimbangan hidup kita. Kalimat ***sluku-sluku bathok bathoke ela-elo*** dan kalimat ***yen urip golek duwek***. Pada kalimat tersebut pengarang ingin mengingatkan kepada pembaca bahwa kita sebagai orang muslim harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal dengan cara kita harus selalu *eling* atau sadar bahwa kita harus bisa menyeimbangkan antara waktu bekerja dan juga waktu beristirahat, sehingga selagi kita masih hidup kita harus senantiasa bersiap dan waspada mengumpulkan amal kebaikan sebagai bekal untuk dibawa mati.

b. *Iilir-ilir*

Simbolisme *eling* atau sadar juga terdapat pada lirik lagu "*ilir-ilir*", kalimat ***ilir-ilir ilir-ilir, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodot iro*** dan kalimat ***kanggo sebo mengko sore***. Pada data tersebut pengarang mengingatkan pembaca bahwa sebagai orang Islam kita harus selalu *eling*, *eling* di dalam menjalankan kewajibannya, salah satunya salat lima waktu, yang ditempuh sekuat tenaga, kita harus menjalankan rukun Islam apapun halangan dan rintangannya.

c. *Padha Nyawiji*

Simbolisme *eling* juga terdapat pada lirik lagu "*padha nyawiji*". Simbolisme *eling* berisi tentang kesadaran agar tidak korupsi.

Kalimat ***yen padha korupsi negarane rugi kang sayekti***. Pada kalimat tersebut pengarang ingin mengingatkan pejabat-pejabat yang duduk di pemerintahan agar *eling* dan sadar tidak korupsi atau memakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi. Meskipun orang tidak ada yang tahu bahwa mereka korupsi tapi sadarlah bahwa Allah SWT Maha Tahu apapun yang dilakukan umatnya.

d. *Turi-turi Putih*

Simbolisme sadar atau *eling* juga terdapat pada syair "*turi-turi putih*". Kalimat ***anak bojo kudu diopeni, ing tembene bisa migunani***. Pada

kalimat tersebut pengarang ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kehidupan dunia, agar selalu *eling* dan sadar bahwa dalam menjalankan hidup yang dicari bukan hanya kebahagiaan di dunia semata, tetapi kita juga harus *eling* bahwa kelak di akhirat juga masih ada kehidupan baru maka kita harus mencari kebahagiaan di akhirat juga.

Pracaya atau Percaya dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Percaya ini adalah percaya terhadap *Sukma Sejati* atau Utusan-Nya yang disebut Guru Sejati. Dengan percaya kepada utusannya berarti pula percaya kepada jiwa pribadinya sendiri serta kepada Allah, karena tiga-tiganya, yaitu yang disebut *Tri Purusa* (Herusatoto, 2003: 72).

Percaya artinya bahwa semua umat harus mengakui akan kekuasaan Tuhan. Semua yang tercipta di dunia ini atas karsa dan kekuasaan dari Tuhan, termasuk kita sebagai umat manusia. Oleh karena itu, kita menyerahkan segenap tuntunan hidup kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Jago Kluruk

Simbolisme percaya terdapat pada lirik lagu "*jago kluruk*". Simbolisme percaya berisi keindahan alam ciptaan Tuhan, pada kalimat ***pating cemruit endah swarane, tambah asri jagad seisine***. Pada kalimat tersebut pengarang ingin mengajak pembaca agar merenungi dan percaya betapa indahnya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan pedesaan penuh dengan keindahan alam di mana ada banyak burung-burung dan ayam, ada persawahan yang membentang luas, padinya sangat menghijau. Pembaca diajak untuk percaya bahwa itu semua ciptaan Allah SWT.

b. Ilir-ilir

Simbolisme percaya ini terdapat pada lirik lagu "*ilir-ilir*". Kalimat ***tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar***. Pada kalimat tersebut mengandung makna yaitu kita harus percaya jika

kita selalu menjalankan semua kewajiban-Nya maka kita akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Selain itu, kita juga akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

c. Menthog-menthog

Simbolisme percaya terdapat pada tembang "*menthog-menthog*". Simbolisme percaya berisi tentang orang bermalas-malasan. Kalimat ***enak-enak ngorok, ora nyambut gawe***. Kalimat ini memberikan sebuah gambaran tentang orang yang sukanya bermalas-malasan. Mereka seharusnya bekerja keras dalam mencari nafkah, mereka harus percaya akan kekuasaan Tuhan. Intinya, terpenting mereka harus bekerja keras terlebih dahulu dan selalu bertawakal kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan memberikan rizkinya.

d. Gugur Gunung

Simbolisme percaya terdapat pada tembang "*gugur gunung*", kalimat ***sayuk-sayuk rukun bebarengan ro koncone***. Pada kalimat tersebut pengarang ingin memberi gambaran kepada pembaca tentang arti gotong royong. Kita harus percaya bahwa jika kita melakukan pekerjaan dengan bersatu padu satu sama lainnya bergotong royong, niscaya Tuhan akan meringankan beban pekerjaan tersebut.

Mituhu Atau Taat dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Mituhu adalah setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusannya (Herusatoto, 2003: 72).

a. Ilir-ilir

Simbolisme *mituhu* atau taat terdapat pada tembang "*ilir-ilir*". Simbolisme *mituhu* berisi tentang ketaatan kepada Tuhan. Kalimat ***lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodotira***. Pada kalimat tersebut memiliki makna *mituhu* atau taat yaitu kita harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Taat dalam menjalankan segala perintahnya,

menjalankan rukun Islam yang pertama sahadat, kedua salat, ketiga zakat, keempat puasa dan yang kelima naik haji jika mampu. Kelima rukun Islam harus dilaksanakan oleh setiap Muslim agar mampu membentuk dirinya menjadi Insan Kamil (manusia sempurna). Dengan mengajarkan lagu ini kepada anak-anak, para orang tua berharap kelak anak-anak memiliki sikap dan perilaku seperti yang tergambarkan dalam lagu ini.

b. *Sluku-sluku Bathok*

Simbolisme *mituhu* juga terdapat pada lirik lagu “*sluku-sluku bathok*”. Kalimat *yen obat medeni bocah, yen urep golek duwek*. Pada data tersebut terdapat penjelasan *mituhu* atau ketaatan dengan pencipta-Nya. Dengan cara mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, kita diharapkan mencintai alam semesta beserta isinya. Hal tersebut terbukti pada lirik lagu tersebut yaitu kesempatan terbaik untuk berkarya dan beramal adalah saat ini. Saat masih hidup ingin kaya, ingin membantu orang lain, ingin membahagiakan orang tua sekaranglah saatnya. Ketika uang dan harta benda masih bisa menyumbang tegaknya agama Allah SWT. Sebelum terlambat, sebelum segala pintu keselamatan tertutup.

c. *Turi-turi Putih*

Simbolisme *mituhu* juga terdapat pada lirik lagu “*turi-turi putih*”. Kalimat *duwe bojo ora tau muleh, sabene mung turut warung*. Pada kalimat tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna *mituhu*, dalam lagu ini tersebut pengarang ingin mengajarkan kepada pembaca agar dalam sebuah keluarga, suami dan istri harus saling mentaati satu sama lainnya agar menjadi keluarga yang tenteram.

Panca-sila dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Sebelum manusia dapat melaksanakan Tri-Sila tersebut, ia harus berusaha dulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji

yang disebut dengan Panca-Sila yaitu *riila* atau rela, *nerima* atau menerima nasib yang diterimanya, *temen* atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan budiluhur atau memiliki budi yang baik.

Panca-sila yaitu watak utama lima perkara, agar sempurna dalam menunaikan kewajiban tiga perkara dalam tri-sila. Setiap orang wajib mengupayakan dengan penuh kesungguhan untuk memiliki watak dan perilaku baik lima perkara.

Temen atau Jujur dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Rela itu keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, harus tidak ada sedikit pun yang membekas di hatinya. Orang yang mempunyai sifat rela tidak sepatutnya mengharapkan hasil dari apa yang telah diperbuatnya (Herusatoto, 2003: 72).

a. *Gundul-gundul Pacul*

Simbolisme rela terdapat pada lirik lagu “*gundul-gundul pacul*”. Simbolisme rela berisi tentang rasa keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaan.

Pada kalimat *nyunggi-nyunggi wakul, gembelengan*. Kalimat tersebut pengarang mengajarkan kepada anak-anak bahwa sifat sombong, tidak dapat dipercaya dan tidak bertanggung jawab itu tidak baik, karena sifat tersebut tidak bermanfaat. Seharusnya seorang anak harus memiliki sifat rendah hati dan jujur agar mereka bisa dipercaya semua orang.

b. *Padha Nyawiji*

Simbolisme *temen* atau jujur juga terdapat pada lirik lagu “*padha nyawiji*”. Pada kalimat, *nanging aja ana kang korupsi*. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa lagu tersebut mengandung makna sebagai seorang pemimpin tidak boleh melakukan korupsi karena akan merugikan rakyatnya. Dari makna ini pengarang

ingin mengajak pembaca agar berlaku jujur dalam mengemban amanah, tidak boleh menyelewengkan uang negara demi keperluan pribadi.

Rila atau Relu dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Relu adalah keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dan mengingat bahwa semua itu kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, harus tidak ada sedikit pun membekas di hatinya. Orang yang mempunyai sifat relu tidak sepatutnya mengharapkan hasil dari apa yang telah diperbuatnya (Herusatoto, 2003: 72).

a. Gugur Gunung

Simbolisme relu terdapat pada tembang berjudul “*gugur gunung*”. Kalimat ***sayuk sayuk rukun bebarengan ro koncone, lila lan legawa kanggo mulyaning negara***. Kalimat tersebut pengarang ingin mengajarkan kepada anak bahwa jika kita sedang membantu sesama, maka harus ikhlas tidak boleh meminta imbalan apapun. Dengan tulus ikhlas tidak mengharapkan apapun maka Allah SWT akan menggantinya dengan yang lebih.

b. Sluku-sluku Bathok

Simbolisme relu atau ikhlas juga terdapat pada lirik lagu “*sluku sluku bathok*”. Kalimat ***yen urep golek duwek***. Pada kalimat tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu tersebut memiliki makna bahwa kita tidak boleh menghabiskan waktu hanya untuk bekerja, kita juga harus meluwangkan waktu untuk beristirahat dan beribadah. Kita tidak boleh menghabiskan waktu untuk bekerja, kita harus bekerja sesuai kemampuan kita setelah itu segala urusan kita diserahkan kepada Allah SWT.

Sabar dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Sabar merupakan tingkah laku terbaik, yang harus dimiliki setiap orang. Semua agama menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang yang

bersifat sabar. Sabar berarti momot, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa. Ia juga orang yang kuat iman, luas pengetahuan dan wawasan.

a. Ilir-ilir

Simbolisme sabar terdapat dalam lirik lagu “*ilir-ilir*”. Kalimat ***lunyu-lunyu penekno***. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa lagu tersebut mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik dan memiliki hati yang bersih serta mengajarkan kepada anak tentang arti kesabaran hal tersebut dapat terlihat pada baris ketujuh, meskipun licin-licin dan susah dalam memanjat pohon belimbing tetapi anak tersebut tetap sabar memanjatnya.

b. Turi-turi Putih

Simbolisme sabar terdapat pada tembang “*turi-turi putih*”, kalimat ***ing tembene bisa migunani***. Kalimat tersebut dapat diketahui lirik lagu mengandung makna bahwa seorang suami tidak boleh hanya bersenang-senang, berada di warung, sehingga pengarang ingin mengajarkan kepada istri agar selalu bersabar dalam menghadapi problematika seperti itu.

Luhur dalam Kumpulan Tembang Dolanan

Budi luhur adalah apabila manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti kasih sayang terhadap sesamanya, suci, adil dan tidak membeda-bedakan pangkat dan derajat seseorang besar kecil, kaya dan miskin semua dianggap seperti keluarga sendiri. Ia juga suka menolong sesama tanpa mengharapkan balas jasa berupa apapun baik harta, tenaga maupun pikiran. Bahkan mungkin jiwanya sendiri dikorbankan (Herusatoto, 2003: 73).

a. Gugur Gunung

Simbolisme luhur terdapat pada lirik lagu “*gugur gunung*”, simbolisme. Kalimat ***kono kene kono kene gugur gunung tandang gawe***. Data ini pengarang ingin mengajak pembaca

untuk selalu melestarikan kebudayaanya dengan cara bergotong royong. Dalam tolong menolong sesama kita tidak boleh membeda-bedakan pangkat dan derajat seseorang baik besar maupun kecil.

b. *Jago Kluruk*

Simbolisme luhur juga terdapat pada lirik “*jago kluruk*”. Kalimat ***banget senenge sedulur tani***. Kalimat tersebut pengarang ingin mengajak pembaca untuk mengetahui suasana di pedesaan agar dapat melestarikan kekayaan alam yang ada di dalamnya. Karena sebagian besar generasi muda sudah banyak yang tidak memperdulikan lingkungan sekitar.

Narima dalam Kumpulan Lagu Dolanan

Narima banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati. Orang *narima* tidak loba dan *ngangsa*. *Narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Orang yang *narima* dapat dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan (Herusatoto, 2003: 73).

a. *Sluku-sluku Bathok*

Simbolisme *narima* terdapat pada lirik “*sluku-sluku bathok*”, kalimat ***oleh-olehe paying mutha***. Pada tembang ini mengandung sebuah makna simbolisme *narima*, karena dalam lirik lagu tersebut terkandung makna bahwa di mana kita harus menerima segala pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang terpenting kita sudah berusaha semaksimal mungkin setelah itu kita berserah diri kepada kehendak Allah SWT.

b. *Padha Nyawiji*

Simbolisme *narima* terdapat pada lirik lagu “*padha nyawiji*”, kalimat ***yen padha korupsi, Ne-garane rugi kang sayekti***. Pada kalimat tersebut pengarang ingin mengajarkan kepada pembaca jika sebagai pemimpin tidak boleh korupsi demi kepentingan pribadinya, kita tidak boleh iri dengan milik orang lain. Kita harus bisa menerima pemberian dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yaitu “***simbolisme budaya jawa dalam tembang dolanan (foklor Jawa Hastasila)***”, dapat disimpulkan: simbolisme budaya Jawa di dalam tembang dolanan tersebut banyak mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang harus dibahas, di antaranya hasta-sila. Hasta-sila dibagi menjadi dua yaitu tri-sila dan panca-sila. Tri-sila meliputi: *eling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, *mituhu* atau taat, sedangkan panca-sila meliputi: *riila*, *narima*, *temen* atau jujur, sabar, dan luhur.

Melatih, memahami, menghayati dan menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari. Diharapkan dapat digunakan renungan tentang berbagai persoalan kearah kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Serta dapat digunakan sebagai contoh atau teladan untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi dunia pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pemahaman karya sastra khususnya yang berkaitan dengan pengajaran sastra. Selain itu dapat digunakan sebagai dorongan bagi mahasiswa dan pelajar untuk lebih bisa mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra dalam bentuk kumpulan puisi, terutama memiliki nilai-nilai berhubungan dengan moral, etika dan budi pekerti.

Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan supaya dapat menggunakan hasil ini untuk menambah pengetahuan tentang sastra khususnya untuk meningkatkan daya apresiasif terhadap karya sastra yang pada saat ini karya sastra digunakan secara global mengekspresikan ide, pendapat dan kritik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.*
Danandjaja, J. (1986). Foklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Herusatoto, B. (2003). Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
Nurgiyantoro, B. (2005). Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.